

## Peran Perfeksionisme Orientasi Diri dalam Memediasi Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua terhadap Efikasi Diri Keputusan Karier Siswa

### *The Role of Self-Oriented Perfectionism in Mediating the Effect of Parent's Parenting Styles on Career Decision Self-Efficacy among Students*

Annisa Nurul Utami, Puji Lestari Suharso, Rose Mini Agoes Salim

*Departemen Psikologi Pendidikan  
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok*

**Abstract:** This present study aimed to analyze the role of self-oriented perfectionism in mediating the effect of fathers' and mothers' parenting styles on Career Decision Self-Efficacy (CDSE) among students in Grade 11 Senior High School. The participants of the study comprised 179 students who were selected through convenience sampling method. This study employed three instruments, namely Career Decision Self-Efficacy Short Form, Parental Authority Questionnaire, and Multidimensional Perfectionism Scale. Data were analyzed by Hayes's PROCESS Macro. Generally, the results show that fathers' permissive parenting and mothers' authoritarian parenting have an influence on the degree of CDSE among students which is mediated by self-oriented perfectionism. Moreover, the effect of fathers' authoritative parenting predicts CDSE directly without the mediation effect of self-oriented perfectionism, whilst mothers' authoritative parenting influences CDSE both directly and indirectly. Therefore, considering the actualization of proper parenting styles is necessary in order to build perfectionism personality which supports students' effectiveness in career decision making.

**Keywords:** Career decision self-efficacy, parenting styles, self-oriented perfectionism, students

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perfeksionisme orientasi diri dalam memediasi pengaruh gaya pengasuhan ayah dan ibu terhadap Efikasi Keputusan Diri Keputusan Karir (*Career Decision Self-Efficacy/CDSE*) siswa kelas XI SMA. Sebanyak 178 partisipan terkumpul melalui teknik *convenience sampling* dalam pengisian tiga macam skala, yaitu *Career Decision Self-Efficacy Short Form*, *Parental Authority Questionnaire*, dan *Multidimensional Perfectionism Scale* yang sudah dilakukan adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Data dianalisis dengan menggunakan PROCESS Macro dari Hayes. Secara umum, hasil uji menemukan bahwa gaya pengasuhan permisif ayah dan gaya pengasuhan otoriter ibu berpengaruh terhadap tingkat CDSE siswa melalui perfeksionisme orientasi diri. Sementara itu, pengaruh dari gaya pengasuhan otoritatif ayah terhadap tingkat CDSE siswa hanya terjadi secara langsung. Adapun pengaruh dari gaya pengasuhan otoritatif ibu terhadap tingkat CDSE siswa dapat terjadi baik secara langsung atau tidak langsung melalui mediasi perfeksionisme orientasi diri. Untuk itu, dengan penerapan gaya pengasuhan yang tepat, perkembangan pribadi perfeksionisme siswa dapat mendukung kenaikan efektivitas keputusan karier masa depan.

**Kata kunci:** Efikasi diri dalam keputusan karier, perfeksionisme orientasi diri, gaya pengasuhan, siswa

Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan sesuai periode usianya yang salah satunya adalah untuk mempertimbangkan alternatif dan komitmen pada keputusan penting dalam hidupnya (Erikson, 1950). Tugas perkembangan ini dimungkinkan oleh adanya perkembangan kognisi remaja yang semakin logis dan mulai tertuju pada penalaran abstrak (Piaget, 1972). Remaja menjadi mampu membuat prediksi atau melakukan pemecahan masalah, mengembangkan identitas, dan memperluas relasi sosial, serta melakukan persiapan menuju karier di masa depan (Santrock, 2014; Shaffer & Kipp, 2010). Di sisi lain, Super (1990) juga menjelaskan bahwa individu pada usia remaja sedang berada pada tahap penjelajahan karier, sehingga diharapkan dapat mengumpulkan informasi tentang diri sendiri, ragam jenis pekerjaan, dan peran di masyarakat. Namun demikian, remaja ternyata juga memiliki kerentanan dalam menghadapi permasalahan pilihan karier (Cheung, Cheung, & Wu, 2014; Frydenberg, 2008).

Di Indonesia, permasalahan karier remaja sebagian besar dialami pada masa Sekolah Menengah Atas (SMA), yakni pada hal yang berkaitan dengan keputusan karier (Khofifah, Sano, & Syukur, 2013). Kesulitan dalam pengambilan keputusan karier dialami remaja misalnya dalam hal memilih jurusan di perguruan tinggi, memilih karir atau pekerjaan tertentu jika tidak melanjutkan studi, dan bahkan dalam mengenali bakat dan minat yang sesuai dengan dirinya. Islamadina dan Yulianti (2017) mengungkapkan bahwa permasalahan tersebut dapat berakibat pada pengabaian tanggung jawab diri sampai menyerahkan keputusan karier berdasarkan pendapat orang lain, penundaan, dan tidak optimalnya hasil keputusan karier. Terlebih lagi, permasalahan keputusan karier ini pun beresiko pada terjadinya pengangguran. Pada hasil studi oleh Brown, Reedy, Fountain, Johnson, dan Dichiser (2000), keyakinan kelompok pengangguran dalam memutuskan karier terbukti lebih rendah

dibandingkan dengan kelompok yang bekerja. Hal itu didukung pula karena mereka mengalami kesulitan bersosialisasi, kurang dukungan untuk memilih karier, serta mendapatkan sikap penolakan dari orang-orang berpengaruh sekitarnya. Pada masyarakat Indonesia kini, Badan Pusat Statistik (2018) menyebutkan bahwa kelompok penduduk dengan riwayat pendidikan terakhir SMA (Sekolah Menengah Atas) adalah populasi angka pengangguran terbuka (1.650.636 orang) yang paling tinggi. Hal ini menandakan pentingnya perhatian pada faktor-faktor keberhasilan remaja dalam mengambil keputusan karier.

Remaja SMA secara umum dihadapkan pada dua pilihan, yakni setelah lulus melanjutkan pendidikan perguruan tinggi atau langsung bekerja. Terkait itu, bagi remaja yang memilih jalan pendidikan lanjut, Ardiyanti dan Alsa (2015) menunjukkan bahwa bila pengetahuan remaja tidak memadai tentang tahap perencanaan karier, maka remaja akan cenderung merasa sulit dalam menetapkan pilihan jurusan di perguruan tinggi. Di sisi lain, kategori lulusan SMA yang ingin memutuskan langsung bekerja juga dihadapkan dengan sempitnya kesempatan memperoleh pekerjaan karena perusahaan lebih banyak yang memperhatikan keterampilan dan pengetahuan khusus yang dicapai dari kualifikasi pendidikan tinggi (Asyari, 2016).

Berkenaan dengan hal tersebut, Code, Bernes, Gunn, dan Bardick (2006) mengungkapkan ketakutan dan kekhawatiran masalah karier pada remaja biasanya muncul dari membayangkan tugas-tugas tertentu yang harus segera diselesaikan demi karier ideal. Remaja cenderung memproyeksikan keputusan karier yang akan dipilih justru menjerumuskan mereka pada tanggung jawab sukar di masa depan. Kesulitan memilih karier bagi remaja seperti itu dapat dipicu oleh krisis kepercayaan diri untuk membuat keputusan karier (Amir & Gati, 2014; Mao, Hsu, & Fang, 2017). Individu dengan keyakinan diri rendah untuk membuat keputusan

karier diprediksi mengalami rasa cemas dan perasaan tidak nyaman setiap kali berhadapan dengan kegiatan merencanakan karier (Lent, Ezeofor, Morrison, Penn, & Ireland, 2016; Penn & Lent, 2018). Karena itu, remaja memerlukan pengarahannya dari pihak-pihak eksternal dan pengembangan aspek internal diri remaja supaya efikasi diri dalam keputusan karier atau *Career Decision Making Self-Efficacy* (CDSE) berkembang optimal.

CDSE adalah tingkat kepercayaan individu bahwa ia akan sukses menyelesaikan semua tugas-tugas yang harus dijalankan dalam membuat keputusan karier (Taylor & Betz, 1983). CDSE dapat mengarahkan remaja pada efektivitas pengambilan keputusan karier atau bahkan sebaliknya. Remaja dengan CDSE rendah berarti hanya memiliki sedikit kepercayaan atas kemampuan menyelesaikan proses pengambilan keputusan karier (Taylor & Popma, 1990). Selain itu, remaja dengan CDSE tinggi cenderung lebih yakin untuk mengambil keputusan karier (Sawitri, 2009; Lent et al., 2016; Penn & Lent, 2018). Dengan kualitas CDSE tinggi itu pun identitas diri dan pekerjaan remaja akan semakin jelas (Middleton, 2017). Biar demikian, CDSE dapat dilatarbelakangi ragam faktor pendahulu, baik aspek internal individu maupun aspek eksternal (Hirschi, Niles, & Akos, 2011).

Dari sisi eksternal, CDSE dapat dipengaruhi relasi teman sebaya remaja; lingkungan keluarga dalam penanaman kemandirian, kedisiplinan, dan kebijaksanaan; dan dukungan sosial-emosi sebagai pemenuhan tanggung jawab orangtua (Worell & Danner, 1989; Nguyen, 2008; Santrock, 2014). Selain itu, orangtua berperan pula dalam pembentukan CDSE melalui kedekatannya dan komunikasinya dengan anak (Frydenberg, 2008; Cascio, Guzzo, Pace, & Pace, 2013; Nawaz & Gilani, 2011). Secara umum, ragam temuan tersebut memperlihatkan bahwa dari pihak eksternal, orangtua lebih banyak berperan dalam mempengaruhi perkem-

bangannya CDSE.

Sebagai proses tanggung jawab orangtua yang merangkul seluruh dukungan, komunikasi, sosialisasi, dan pendisiplinan tersebut, pengasuhan juga diteliti sebagai bagian latar belakang kualitas CDSE anak. Pada pengembangan konsepnya, Baumrind (1966) mendefinisikan gaya pengasuhan sebagai konsep khusus praktik mengasuh orangtua dan perilaku kontrol dan arahan yang ibu atau ayah berikan kepada anak. Orangtua otoriter bercirikan seperti sering memberikan tuntutan kepada anak, orangtua permisif cenderung lebih membiarkan anak meregulasi dirinya dengan kehangatan tinggi, dan orangtua otoritatif lebih memberikan arahan yang jelas dan tegas pada anak dengan mengaplikasikan keseimbangan tuntutan serta kehangatan (Baumrind, 1966; Buri, 1991).

Namun demikian, terkait CDSE, studi-studi terdahulu menunjukkan inkonsistensi seperti pengasuhan otoriter yang dapat berkontribusi pada peningkatan CDSE dan penurunannya (Lease & Dahlbeck, 2009; Cheung et al., 2014). Begitu pula pada pengasuhan permisif antara berpengaruh pada peningkatan CDSE atau sebaliknya menunjukkan tidak konsistennya efek kehangatan orangtua (Cenkseven-Önden, Kirdök, & Isik, 2010; Sovet & Metz, 2014). Hanya tipe otoritatif yang sebagian besar ditemukan memiliki efek pengembangan pada kualitas CDSE (Cordeiro, Paixão, Lens, Lacante, & Luyckx, 2018; Keller & Whiston, 2008). Untuk itu, penelitian kali ini menguji kembali tiga tipe pengasuhan orangtua dalam mempengaruhi tingkat CDSE remaja.

Studi-studi gaya pengasuhan selama ini cenderung menggunakan konsep gaya pengasuhan sebagai proses yang dilakukan orangtua sebagai suatu kesatuan daripada sebagai sudut pandang terpisah antara pengasuhan ayah dan ibu (Keller & Whiston, 2008; Sovet & Metz, 2014). Pada kenyataannya, gaya pengasuhan yang diberikan ayah atau ibu di setiap keluarga dapat berbeda-beda (Aunola & Nurmi,

2005), sehingga sebenarnya gaya pengasuhan perlu memperhatikan pemisahan antara gaya pengasuhan ayah dan ibu demi penemuan yang lebih teliti (Buri, 1991). Atas dasar itu, penelitian kali ini yang melihat kembali pengaruh gaya pengasuhan terhadap CDSE akan menggunakan analisis secara terpisah pada pengasuhan ayah dan ibu.

Dari faktor internal, kepribadian merupakan faktor yang cukup banyak diteliti. Tingginya kepribadian proaktif individu dapat memprediksi tingginya CDSE (Hsieh & Huang, 2014). Pada *extraversion* dan *neuroticism* tinggi, CDSE rentan tidak optimal (Stărică, 2012). Aspek kepribadian lainnya yang masih memiliki keterbatasan jumlah penelitian adalah perfeksionisme terkait CDSE remaja. Perfeksionisme adalah kecenderungan personal individu pada perilaku standar tinggi (Hewitt & Flett, 1991). Perfeksionisme terbagi menjadi tipe orientasi diri yang mendorong individu untuk membuat standar tinggi pada dirinya sendiri; tipe orientasi orang lain yang lebih memunculkan pemusatan standar tinggi individu dengan bentuk pengharapan pada orang lain; dan tipe penetapan sosial yang lebih berfokus pada standar di luar diri individu (Hewitt & Flett, 1991).

Berkaitan dengan CDSE, perfeksionisme maladaptif seperti tipe penetapan sosial dan orientasi orang lain dapat memprediksi kenaikan CDSE (Musch, 2013), namun juga bisa menurunkan (Stoeber, 2015; Walton, Hibbard, Coughlin, & Coyle-Shepherd, 2018). Inkonsistensi ini yang mendorong penelitian kali ini dilakukan untuk menguji faktor internal perfeksionisme kembali dalam konteks peran mediasi. Hal tersebut karena beberapa studi menunjukkan ada keterkaitan antara gaya pengasuhan dengan kecenderungan perfeksionisme seseorang (Flett, Hewitt, & Singer, 1995; Damian, Stoeber, Negru, & Băban, 2013; Hibbard & Walton, 2014; Miller, Lambert, & Speirs Neumeister, 2012). Hal itu pun sebagaimana temuan Utami dan Salim (2018) yang mengungkap

bahwa perfeksionisme orientasi diri berkorrelasi kuat dengan CDSE, namun tidak terbukti saat diujikan secara bersamaan dengan variabel bebas lain, yaitu kepribadian proaktif dan gaya pengasuhan. Karena itu, penelitian kali ini berhipotesis bahwa gaya pengasuhan tertentu dari ayah dan ibu berpengaruh terhadap pembentukan perfeksionisme orientasi diri remaja yang kemudian akan berefek pada tingkat CDSE remaja.

## Metode

### *Sampel*

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja SMA yang dikhususkan hanya pada remaja dari kelas XI atas dasar telah melakukan pemilihan jurusan peminatan pada bidang yang tersedia di sekolah antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Lokasi penelitian bertempat di Jakarta sebagai representasi daerah dengan banyaknya ragam latar belakang sosial budaya dari para remaja SMA. Jumlah partisipan yaitu 179 orang. Usia remaja berkisar 14 sampai 18 tahun yang diambil dari populasi remaja di tiga SMA di Jakarta.

### *Pengumpulan Data*

Teknik pengambilan sampling menggunakan metode *convenience sampling*. Penarikan data adalah melalui pengisian instrumen secara *offline* yang berbentuk *self-report*. Sebelumnya, penelitian ini telah melalui proses perizinan pengambilan data dari Universitas Indonesia melalui sistem kaji etik dan perizinan kepala sekolah masing-masing lokasi penelitian. Partisipan diberikan pernyataan kesediaan berpartisipasi dan *inform consent* sebelum proses pengambilan data. Waktu total pengisian instrumen adalah 40 menit.

Penelitian ini menggunakan tiga alat psikometri. *Career Decision Self-Efficacy Short-Form* (CDSE-SF) meng-ukur CDSE dari adaptasi Sawitri (2009) dengan 21

item pernyataan. Validitas dari instrumen ini menggunakan *point cut-off factor loading* pada metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), yakni dengan seluruh item berada di atas 0,40. Reliabilitas instrumen mengacu pada alfa Cronbach sebesar 0,901. Instrumen selanjutnya adalah *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) yang dikembangkan Buri (1991) untuk mengukur gaya pengasuhan dengan sejumlah 20 item untuk pengasuhan ayah dan 21 item pernyataan untuk pengasuhan ibu. *Cut-off* CFA yang digunakan untuk validitas item adalah angka yang lebih dari 0,40 dengan *t-value* 1,96, sedangkan reliabilitasnya adalah sebagai berikut: nilai alfa Cronbach untuk 0,87 pengasuhan otoritatif ibu, 0,85 otoriter ibu, 0,75 permisif ibu, 0,85 otoritatif ayah, 0,87 otoriter ayah, dan 0,74 permisif ayah. Terakhir, *Multidimensional Perfectionism Scale* (MPS) digunakan untuk mengukur tipe perfeksionisme orientasi diri sebagai hasil adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia mengacu pada pengembangan instrumen oleh Hewitt dan Flett (1991) dengan jumlah 14 item pernyataan valid. Validitas instrumen ini mengacu pada skor *factor loading* > 0,4 dan *t-value* > 1,96. Untuk reliabilitasnya, total item untuk tipe perfeksionisme orientasi diri memiliki nilai alfa Cronbach 0,874.

#### *Analisis Data*

Penelitian diawali dengan menemukan fenomena pada permasalahan tugas perkembangan keputusan karier di kalangan remaja Indonesia. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan studi-studi ilmiah terkait konsep CDSE dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada aspek internal dan eksternal sampai menemukan konsep gaya pengasuhan dan perfeksionisme. Pengujian reliabilitas dan validitas untuk setiap instrumen adaptasi lalu diterapkan melalui proses CFA pada validitas, serta uji *Cronbach's Alpha* pada reliabilitas. Prosedur berikutnya yaitu melakukan

pengolahan data untuk tujuan *preliminary study* terlebih dahulu sampai hasil akhir, baru setelahnya peneliti melakukan evaluasi hasil dengan penelitian lainnya.

Mengacu pada Utami dan Salim (2018) sebagai *preliminary study*, analisis regresi berganda penelitian tersebut menunjukkan hasil utama bahwa terdapat pengaruh pengasuhan otoritatif ayah dan ibu, serta kepribadian proaktif dalam meningkatkan derajat CDSE remaja SMA di Jakarta. Namun demikian, perfeksionisme hanya terbukti mempengaruhi CDSE saat diujikan secara individual tanpa memperhitungkan gaya pengasuhan dan kepribadian proaktif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penelitian kali ini dilakukan dengan fokus analisis mediasi dalam melihat peran perfeksionisme orientasi diri sebagai mediasi antara gaya pengasuhan ayah dan ibu terhadap efikasi diri keputusan karier. Untuk itu, fitur *software PROCESS Macro* digunakan sebagaimana kerangka penelitian sesuai dengan model 4 untuk uji mediasi.

### **Hasil**

Pada penelitian ini, data demografis partisipan penelitian meliputi karakteristik usia, jenis kelamin, dan kelas peminatan di sekolah. Siswa perempuan mendominasi jumlah partisipan (70,9%), dan siswa laki-laki kurang dari separuh jumlah keseluruhan partisipan (29,1%). Adanya ketidakeimbangan pada distribusi jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin yang terdukung data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (2017) yang menunjukkan jumlah remaja SMA perempuan lebih banyak (58,16%) daripada remaja laki-laki (41,88%) untuk wilayah Jakarta.

Mengacu pada Tabel 1, hasil menunjukkan sebagian besar partisipan dari total 179 siswa berjenis kelamin perempuan. Rata-rata usia remaja kelas XI SMA adalah 16,7 tahun dengan sebaran terbanyak kategori usia 17 tahun atau

Tabel 1. Analisis Deskriptif Data Demografis Partisipan (Usia, Jenis Kelamin, dan Kelas)

|                      | Frekuensi<br>(orang) | Persentase<br>(%) |
|----------------------|----------------------|-------------------|
| <i>Usia</i>          |                      |                   |
| 16 tahun             | 68                   | 38,0%             |
| 17 tahun             | 110                  | 61,5%             |
| 18 tahun             | 1                    | 0,6%              |
| <i>Jenis kelamin</i> |                      |                   |
| Laki-laki            | 52                   | 29,1%             |
| Perempuan            | 127                  | 70,9%             |
| <i>Kelas</i>         |                      |                   |
| XI IPS               | 83                   | 46,4%             |
| XI MIPA              | 96                   | 53,6%             |
| <i>Total</i>         | 179                  | 100%              |

sebesar (61,5%). Menurut sebaran kelasnya, persentase partisipan terbanyak yang bersedia mengisi tiga kuesioner berasal dari kelas XI SMA di bidang MIPA yang jumlahnya 96 orang.

Selanjutnya, hasil analisis korelasional antarvariabel memperlihatkan bahwa terdapat hubungan signifikan dari beberapa tipe pengasuhan ayah dan ibu dengan perfeksionisme orientasi diri. Tabel 2 memperlihatkan hasil korelasi secara lebih lanjut. Hubungan yang signifikan positif dengan perfeksionisme orientasi diri ditemukan pada pengasuhan ayah dengan tipe permisif dan otoritatif, serta pengasuhan ibu dengan tipe otoriter dan otoritatif. Nilai korelasi perfeksionisme orientasi diri dengan pengasuhan ayah paling tinggi berada pada tipe otoritatif ( $r = 0,220$ ;  $p < 0,01$ ), sedangkan dari sisi

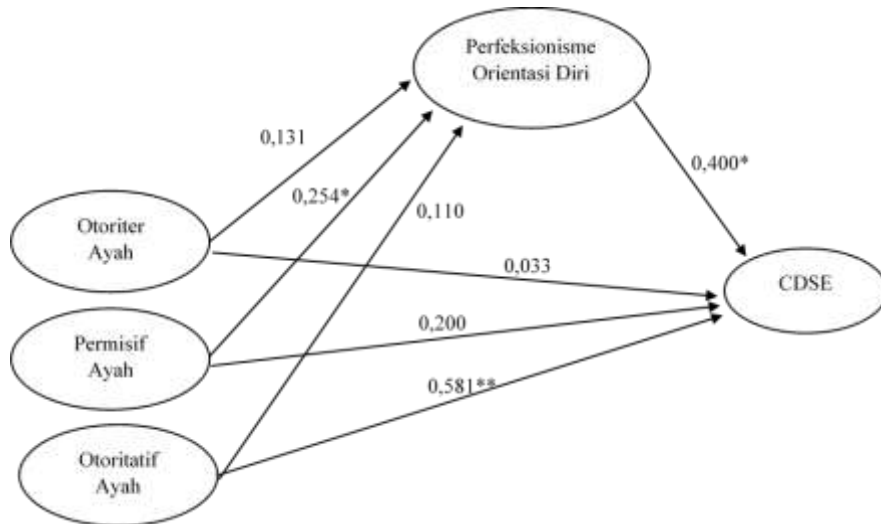
pengasuhan ibu nilai korelasi dengan perfeksionisme orientasi diri dengan skor paling tinggi ditunjukkan tipe otoriter ( $r = 0,282$ ;  $p < 0,01$ ). Berkenaan dengan efikasi diri dalam keputusan karier (CDSE), uji korelasi menunjukkan hanya terdapat hubungan korelasi yang signifikan pada tipe permisif ( $r = 0,254$ ;  $p < 0,01$ ) dan otoritatif ayah ( $r = 0,443$ ;  $p < 0,01$ ) dengan CDSE.

Berdasarkan analisis regresi, hasil menunjukkan variasi efek mediasi dari tiga tipe pengasuhan ayah terhadap CDSE. Temuan memperlihatkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari pengasuhan otoriter ayah terhadap pembentukan perfeksionisme orientasi diri dalam diri siswa ( $a = 0,131$ ;  $p = 0,019$ ) yang didasarkan pula atas nilai regresi  $ab$  sebesar 0,052 pada *confident interval* (CI) 0,004 sampai 0,144 dan arah hubungan tersebut tidak didukung korelasi signifikan. Namun demikian, dari tahap ini telah terlihat bahwa ada pengaruh signifikan dari perfeksionisme orientasi diri terhadap CDSE ( $b = 0,400$ ;  $p = 0,013$ ). Gambar 1 memperlihatkan hasil ini secara rinci.

Sementara itu, hasil analisis pengasuhan permisif ayah menunjukkan bahwa pengaruh mediasi total terjadi dari pengaruh pengasuhan permisif ayah terhadap perfeksionisme orientasi diri ( $a = 0,254$ ;  $p = 0,020$ ). Selanjutnya, variabel perfeksionisme orientasi diri tersebut berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat CDSE. Selain itu, uji regresi juga memperlihatkan bahwa pengaruh pengasuhan otoritatif ayah terhadap CDSE terjadi

Tabel 2. Analisis Korelasional Antarvariabel Penelitian

|                                  | 1 | 2      | 3        | 4       | 5       | 6        | 7       | 8       |
|----------------------------------|---|--------|----------|---------|---------|----------|---------|---------|
| 1. CDSE                          | 1 | -0,023 | 0,254**  | 0,443** | 0,029   | 0,113    | 0,365** | 0,275** |
| 2. Otoriter Ayah                 |   | 1      | -0,230** | -0,122  | 0,537** | -0,007   | -0,087  | 0,111   |
| 3. Permisif Ayah                 |   |        | 1        | 0,408** | -0,149* | 0,446**  | 0,245** | 0,216** |
| 4. Otoritatif Ayah               |   |        |          | 1       | -0,009  | 0,101    | 0,497** | 0,220** |
| 5. Otoriter Ibu                  |   |        |          |         | 1       | -0,429** | -0,159* | 0,282** |
| 6. Permisif Ibu                  |   |        |          |         |         | 1        | 0,379** | 0,044   |
| 7. Otoritatif Ibu                |   |        |          |         |         |          | 1       | 0,158*  |
| 8. Perfeksionisme Orientasi Diri |   |        |          |         |         |          |         | 1       |

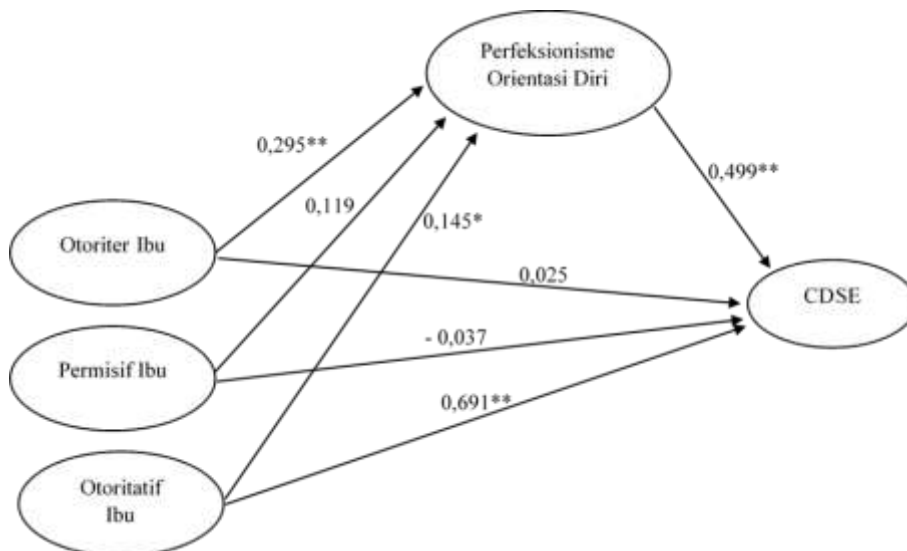


Gambar 1. Hasil uji mediasi perfeksionisme orientasi diri pada pengaruh gaya pengasuhan ayah terhadap CDSE)

secara langsung tanpa melalui perfeksionisme orientasi diri. Walaupun pengaruh pengasuhan otoritatif ayah terhadap perfeksionisme orientasi diri memiliki *p-value* < 0,050 ( $a = 0,110$ ;  $p = 0,038$ ) dan pengaruh perfeksionisme orientasi diri terhadap CDSE terbukti signifikan, namun efek tidak langsung tersebut mengandung nilai nol pada *ab* sebesar 0,044 dengan CI [- 0,001; 0,135]. Hal ini mengindikasikan pengaruh pengasuhan otoritatif ayah hanya dapat terjadi secara langsung.

Pada pengasuhan ibu, pengasuhan otoriter terhadap variabel mediator, yakni

perfeksionisme orientasi diri, berpengaruh positif secara signifikan ( $a = 0,295$ ;  $p = 0,000$ ). Gambar 2 menunjukkan hasil regresi mediasi dari gaya pengasuhan ayah dan ibu pada CDSE remaja. Hasil pun menunjukkan bahwa mediasi total terjadi dari perfeksionisme orientasi diri dalam memperantarai pengasuhan otoriter ibu terhadap tingkat CDSE sebagaimana hasil uji pengaruh langsung yakni pengasuhan otoriter ibu tidak berpengaruh signifikan terhadap CDSE ( $c' = 0,025$ ,  $p = 0,867$ ). Berbeda dengan itu, hasil menunjukkan pengaruh pengasuhan permisif ibu



Gambar 2. Hasil uji mediasi perfeksionisme orientasi diri pada pengaruh gaya pengasuhan ibu terhadap CDSE)

terhadap tingkat CDSE tidak signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui perfeksionisme orientasi diri berdasarkan koefisien regresinya ( $a = 0,119$ ;  $p = 0,092$ ) secara langsung dan tidak langsung ( $ab = 0,060$ ; CI [- 0,008; 0,185]).

Adapun pada pengasuhan otoritatif ibu, hasil uji regresi hierarkis menemukan adanya peran mediasi kombinasi atau *partially mediated* dari pengaruh pengasuhan otoritatif ibu terhadap CDSE melalui perfeksionisme orientasi diri. Hal itu atas dasar efek pengasuhan otoritatif yang positif dan signifikan terhadap perfeksionisme orientasi diri ( $a = 0,145$ ;  $p = 0,033$ ), serta pengaruh langsung yang signifikan dengan koefisien  $c'$  sebesar 0,691 pada  $p$ -value 0,000.

### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perfeksionisme orientasi diri remaja berperan dalam memediasi pengasuhan permisif dari ayah untuk membentuk tingginya CDSE. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang membuktikan akan peran pengasuhan permisif untuk membentuk ciri-ciri kepribadian perfeksionisme orientasi diri (Hibbard & Walton, 2014; Turner & Turner, 2011; Hill, Hall, & Appleton, 2010). Di antaranya adalah rendahnya tingkat perasaan selalu dikritik oleh orang lain dan perasaan ragu pada kemampuan diri, sehingga individu tergolong tipe perfeksionisme orientasi diri dapat lebih berfokus pada tujuan-tujuan hidupnya. Selain itu, keterampilan sosial salah satunya menjadi luaran dari pengaruh pengasuhan permisif yang menjadi ciri untuk pribadi dengan perfeksionisme orientasi diri (Haring, Hewitt, & Flett, 2003; Kracke, 2002; Speirs Neumeister & Finch, 2006). Ketika remaja memiliki ayah yang menerapkan pengasuhan permisif, maka anak akan terbiasa untuk secara leluasa menjalin relasi dengan orang lain. Saat itu pula, individu remaja dapat belajar

dari banyak orang dalam membentuk tujuan hidup terkait karier dan pengalaman.

Pada studi terdahulu memang telah ditemukan pengaruh langsung pengasuhan permisif terhadap CDSE, namun hal itu bersifat kontekstual sebab hanya pada kelompok masyarakat dari budaya individualistik, yaitu ciri khas masyarakat dengan penekanan kemandirian setiap orang (Hughes, 2011; Smith, Fischer, Vignoles, & Bond, 2013). Karena itu, hasilnya tidak merepresentasikan temuan pada kelompok masyarakat kolektivistik yang sebaliknya lebih mengutamakan adanya sifat saling bergantung satu sama lain antarindividu (Smith et al., 2013). Berkaitan dengan itu, penelitian kali ini berada pada lingkup budaya kolektivistik, yakni Indonesia berdasarkan kesamaan karakteristik dari perilaku sosial masyarakatnya, sehingga hasil dapat berbeda dengan temuan Hughes (2011). Dalam hal ini, pengujian aspek kepribadian diperlukan agar lebih tepat menggambarkan keadaan kontekstual dalam hal identifikasi efikasi diri dalam keputusan karier (Leong & Serafica, 2001).

Pada studi kali ini, dorongan kepribadian perfeksionisme orientasi diri adalah yang dipilih dalam mewakili aspek kepribadian. Hasil menunjukkan bahwa kemunculan perfeksionisme orientasi diri ini dapat dipicu oleh praktik pengasuhan permisif dari ayah yang kemudian mampu menghindarkan remaja pada pemikiran negatif berlebihan saat berupaya pada penjelajahan karier (Andrews, Bullock-Yowell, Dahlen, & Nicholson, 2014). Akhirnya, remaja pun bisa menjadi lebih yakin dalam menyelesaikan seluruh tugas-tugas pengambilan keputusan karier (Page, Bruch, & Haase, 2008).

Selain itu, penemuan studi kali ini menunjukkan adanya peran mediasi dari perfeksionisme orientasi diri yakni dari adanya efek pengasuhan otoriter yang diberikan ibu. Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian Damian et al. (2013),



yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi ekspektasi prestasi dari orangtua yang biasa ditunjukkan dari pengasuhan otoriter berhubungan dengan semakin tingginya kecenderungan perfeksionisme orientasi diri. Orangtua dengan pengasuhan otoriter sangat mengutamakan kepatuhan anak, baik dari segi peraturan lingkungan sosial berkaitan tradisi, maupun dari segi pengharapannya (Baumrind, 1966; 1978). Oleh karena itu, kemungkinan anak untuk menumbuhkan kesadaran diri, mengenal tuntutan orang lain, dan menginginkan ada target personal untuk kemajuan segi kognitifnya dapat terjadi. Damian, Negru-Subtirica, Pop, dan Baban (2016) mendukung hal tersebut dengan temuannya yang menunjukkan bahwa peluang berkembangnya perfeksionisme yang adaptif, seperti tipe orientasi diri, terletak pada efek diterapkannya pengasuhan otoriter.

Adapun sifat adaptif yang bisa terlihat dari tipe orientasi diri ini adalah jarang memiliki pemikiran negatif tentang pilihan kariernya serta standar personal perfeksionisme dirinya lebih tertuju pada peningkatan perilaku (Hewitt & Flett, 1991; Ganske & Ashby, 2007). Selain itu, individu pada tipe perfeksionisme orientasi diri ini juga memperlihatkan adanya keteraturan diri dan internalisasi standar perilaku (Craddock, Church, & Sands, 2009; Soysa & Weiss, 2014). Walaupun ada studi yang menemukan pula pengaruh langsung dari gaya pengasuhan otoriter ayah dan ibu terhadap CDSE, namun hasil hanya signifikan pada konteks remaja perempuan (Lease & Dahlbeck, 2009). Sementara itu, dalam penelitian ini, populasi remaja SMA jenis kelamin laki-laki dipertimbangkan. Karena itu, studi Lease dan Dahlbeck (2009) tersebut tidak representatif bagi populasi penelitian kali ini. Terlepas dari itu, peran ayah ternyata kurang begitu signifikan untuk pengasuhan otoriter dalam meningkatkan perilaku anak (Tavassolie, Dudding, Thorvardarson, Madigan, & Winsler, 2016). Apabila pengasuhan otoriter lebih sering diperlihatkan

oleh ayah daripada ibu, masalah perilaku anak dapat semakin meningkat, sedangkan saat pengasuhan otoriter lebih intensif diterapkan ibu, justru ini dapat membawa kemajuan persepsi pada diri anak tentang pengasuhan yang diberikan oleh ibu (Baumrind, 1991). Remaja lebih bisa menghubungkan bentuk tuntutan yang diterapkan sebagai bentuk perhatian dan arahan demi hasil yang lebih baik (Simons & Conger, 2007). Lebih spesifik, Gong, Fletcher, dan Bolin (2015) menunjukkan bahwa pengasuhan dengan tuntutan tinggi dari ibu memprediksi diri anak yang memiliki standar personal dalam pemikiran antisipatif terhadap kegagalan. Hal ini mempertegas bahwa pengasuhan otoriter dari ibu berpotensi meningkatkan potensi tumbuhnya perfeksionisme orientasi diri yang berpengaruh positif pada pengembangan CDSE remaja.

Studi terdahulu cukup banyak menyampaikan penemuan efek positif gaya pengasuhan otoritatif ayah dan ibu kepada remaja (Papalia, Feldman, & Martorell, 2012; Simons & Conger, 2007). Penelitian kali ini selaras dengan itu dimana pengasuhan otoritatif dari ayah dan ibu memiliki efek yang lebih besar pada meningkatnya CDSE remaja. Hal itu pun bahkan dapat lebih besar kontribusinya secara langsung daripada melalui perfeksionisme orientasi diri. Penelitian sebelumnya cukup berbeda dimana pengasuhan otoritatif orangtua memprediksi munculnya kepribadian perfeksionisme orientasi diri (Flett, Hewitt, & Singer, 1995; Basirion, Majid, & Jelas, 2014).

Pengaruh tidak langsung dalam studi kali ini terlihat pula pada pengaruh pengasuhan otoritatif ibu, namun tidak sebesar efek langsungnya. Terkait itu, Gong et al. (2015) menjelaskan bahwa pengasuhan otoritatif ibu menghindarkan anak dari masalah psikis atau kecemasan berlebihan, sehingga juga dapat menekan rasa khawatir. Oleh sebab itu, perfeksionisme yang berkembang adalah yang hanya melibatkan sedikit kecemasan

(Hewitt & Flett, 1991), yakni tipe orientasi diri. Sementara itu, pada tipe otoritatif dari ayah, efek lebih terjadi secara langsung karena anak bisa berlatih menggunakan wewenang dengan bijak dari tipe pengasuhan ayah tersebut ketika didukung informasi karier dari ayah (Kerka, 2000). Dengan cara itu, pengasuhan otoritatif menghadirkan dukungan optimal orangtua, keterbukaan, relasi hangat, dan peningkatan kepuasan hidup, sehingga melengkapi stimulasi pengembangan CDSE remaja (Kracke, 2000; Cordeiro et al., 2018; Baumrind, 1991). Saat remaja memiliki keyakinan cukup pada proses pengambilan keputusan karier, maka mereka berpeluang lebih besar mencapai tahap perkembangan karier optimal hingga kematangan karier (Super, 1990; Zunker, 2012).

### Simpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi penting dari praktik pengasuhan ayah dan ibu kepada remaja. Ayah dengan pengasuhan permisif terbukti dapat menghasilkan luaran positif dalam mendukung pemenuhan CDSE optimal untuk perkembangan karier anak, khususnya saat melalui terbentuknya perfeksionisme orientasi diri dahulu. Pada pengasuhan dari ibu, pengasuhan otoriter justru berhasil mempengaruhi munculnya kecenderungan perfeksionisme orientasi diri untuk kemudian mendukung peningkatan CDSE remaja. Selain itu, pengasuhan otoritatif

ibu ditemukan memberikan efek langsung yang lebih besar daripada melalui mediasi perfeksionisme orientasi diri baik dari pihak ayah maupun ibu.

Akhirnya, penelitian ini memiliki keterbatasan perihal kemampuan generalisasi karena cakupan partisipan yang berlaku adalah remaja kelas XI SMA. Dengan demikian, hasil penelitian hanya dapat disimpulkan pada populasi remaja yang memiliki kriteria sama dengan penelitian ini. Penelitian ini juga tidak dapat menyajikan hasil sebab-akibat ataupun pengaruh kombinasi interaksi perbedaan gaya pengasuhan antara ayah dan ibu.

### Saran

Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan karakteristik pendidikan ayah dan ibu, pengujian tipe perfeksionisme lain (misalnya orientasi orang lain), pengujian sudut pandang eksternal, atau bentuk tindakan atau perilaku keputusan karier remaja. Dukungan pengambilan data dari sudut pandang orangtua serta observasi juga dapat ditempuh untuk lebih memahami topik CDSE remaja.

Saran praktis dari penelitian adalah hasil temuan dapat dipergunakan sebagai sumber informasi ilmiah berbasis riset oleh pihak profesional tenaga ajar atau bimbingan konseling yang bertanggung jawab pada pengarahan karier remaja SMA, terutama tentang pengasuhan orangtua murid dan efeknya.

### Daftar Pustaka

- Amir, T., & Gati, I. (2006). Facets of career decision-making difficulties. *British Journal of Guidance & Counselling*, 34(4), 483-503. doi:10.1080/03069880600942608
- Andrews, L. M., Bullock-Yowell, E., Dahlen, E. R., & Nicholson, B. C. (2014). Can perfectionism affect career development?: Exploring career thoughts and self-efficacy. *Journal of Counseling & Development*, 92(3), 270-279. doi: 10.1002/j.1556-6676.2014.00155.x
- Ardiyanti, D., & Alsa, A. (2015). Pelatihan "PLANS" untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan

- keputusan karir. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology*, 1(1), 1-17. doi: 10.22146/gamajpp.7357
- Asyari, Y. (2016). Minim lapangan kerja, lulusan SMA dominasi angka pengangguran. *Jawa Pos*. Retrieved from <https://www.jawapos.com/read/2016/09/18/51769/minim-lapangan-kerja-lulusan-sma-dominasi-angka-pengangguran>
- Aunola, K., & Nurmi, J. E. (2005). The role of parenting styles in children's problem behavior. *Child Development*, 76(6), 1144-1159. doi: 10.1111/j.1467-8624.2005.00840.x-11
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). *Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 1986 - 2018*. Retrieved from: <https://www.bps.go.id/statictable/2009/04/16/972/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-1986---2018.html>
- Basirion, Z., Majid, R. A., & Jelas, Z. M. (2014). Big Five personality factors, perceived parenting styles, and perfectionism among academically gifted students. *Asian Social Science*, 10(4), 8-17. doi: 10.5539/ass.v10n4p8
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 887-907. doi: 10.1111/j.1467-8624.1966.tb05416.x
- Baumrind, D. (1978). Parental disciplinary patterns and social competence in children. *Youth & Society*, 9(3), 239-267. doi: 10.1177/0044118x7800900302
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95. doi: 10.1177/02724316911111004
- Brown, C., Reedy, D., Fountain, J., Johnson, A., & Dichiser, T. (2000). Battered women's career decision-making self-efficacy: Further insights and contributing factors. *Journal of Career Assessment*, 8(3), 251-265. doi:10.1177/10690727000800304
- Buri, J. R. (1991). Parental authority questionnaire. *Journal of Personality Assessment*, 57(1), 110-119. doi: 10.1207/s15327752jpa5701\_13
- Cascio, V. L., Guzzo, G., Pace, F., & Pace, U. (2013). Anxiety and self-esteem as mediators of the relation between family communication and indecisiveness in adolescence. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 13(2), 135-149. doi: 10.1007/s107750139243-1
- Cenkseven-Önden, F., Kirdök, O., & Isik, E. (2010). High school students' career decision-making pattern across parenting styles and parental attachment levels. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 8(1), 163-280. doi: 10.25115/ejrep.v8i20.1379
- Cheung, C. K., Cheung, H. Y., & Wu, J. (2014). Career unreadiness in relation to anxiety and authoritarian parenting among undergraduates. *International Journal of Adolescence and Youth*, 19(3), 336-349. doi: 10.1080/02673843.2014.928784
- Code, M. N., Bernes, K. B., Gunn, T. M., & Bardick, A. D. (2006). Adolescents' perceptions of career concern: Student discouragement in career development. *Canadian Journal of Counselling*, 40(3), 160-

174. Retrieved from: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ739917.pdf>
- Cordeiro, P. M. G., Paixão, M. P., Lens, W., Lacante, M., & Luyckx, K. (2018). Parenting styles, identity development, and adjustment in career transitions: The mediating role of psychological needs. *Journal of Career Development, 45*(1), 83-97. doi: 10.1177/0894845316672742
- Craddock, A. E., Church, W., & Sands, A. (2009). Family of origin characteristics as predictors of perfectionism. *Australian Journal of Psychology, 61*(3), 136-144. doi: 10.1080/00049530802239326
- Damian, L. E., Negru-Subtirica, O., Pop, E. I., & Baban, A. (2016). The costs of being the best: Consequences of academic achievement on students' identity, perfectionism, and vocational development. In A. Montgomery, & I. Kehoe (eds.), *Reimagining the purpose of schools and educational organisations*. Switzerland: Springer International Publishing
- Damian, L. E., Stoeber, J., Negru, O., & Băban, A. (2013). On the development of perfectionism in adolescence: Perceived parental expectations predict longitudinal increases in socially prescribed perfectionism. *Personality and Individual Differences, 55*(6), 688-693. doi: 10.1016/j.paid.2013.05.021
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. New York, US: W W Norton & Co.
- Flett, G. L., Hewitt, P. L., & Singer, A. (1995). Perfectionism and parental authority styles. *Individual Psychology: Journal of Adlerian Theory, Research & Practice, 51*(1), 50-60. Retrieved from: <https://psycnet.apa.org/record/1995-36727-001>
- Frydenberg, E. (2008). *Adolescent coping: Advances in theory, research, and practice*. East Sussex: Routledge.
- Ganske, K. H., & Ashby, J. S. (2007). Perfectionism and career decision-making self-efficacy. *Journal of Employment Counseling, 44*(1), 17-28. doi:10.1002/j.21611920.2007.tb00021.
- Gong, X., Fletcher, K. L., & Bolin, J. H. (2015). Dimensions of perfectionism mediate the relationship between parenting styles and coping. *Journal of Counseling & Development, 93*(3), 259-268. doi: 10.1002/jcad.12024
- Haring, M., Hewitt, P. L., & Flett, G. L. (2003). Perfectionism, coping, and quality of intimate relationships. *Journal of Marriage and Family, 65*(1), 143-158. doi: 10.1111/j.1741-3737.2003.00143.x
- Hartung, P. J. (2013). The life-span, life-space theory of careers. In S. D. Brown, & R. W. Lent (Eds), *Career development and counseling: Putting theory and research to work*. (2nd ed., pp 83–114). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Hewitt, P. L., & Flett, G. L. (1991). Perfectionism in the self and social contexts: Conceptualization, assessment, and association with psychopathology. *Journal of Personality and Social Psychology, 60*(3), 456-470. doi: 10.1037/0022-3514.60.3.456
- Hibbard, D. R., & Walton, G. E. (2014). Exploring the development of perfectionism: The influence of parenting style and gender. *Social Behavior and Personality: An*

- International Journal*, 42(2), 269-278. doi: 10.2224/sbp.2014.42.2.269
- Hill, A. P., Hall, H. K., & Appleton, P. R. (2010). A comparative examination of the correlates of self-oriented perfectionism and conscientious achievement striving in male cricket academy players. *Psychology of Sport & Exercise*, 11(2), 162-168. doi:10.1016/j.psychsport.2009.11.001
- Hirschi, A., Niles, S. G., & Akos, P. (2011). Engagement in adolescent career preparation: Social support, personality and the development of choice decidedness and congruence. *Journal of Adolescence*, 34(1), 173-182. doi:10.1016/j.adolescence.2009.12.009
- Hsieh, H., & Huang, J. (2014). The effects of socioeconomic status and proactive personality on career decision self-efficacy. *The Career Development Quarterly*, 62(1), 29-43. doi: 10.1002/j.2161-0045.2014.00068.x
- Hughes, C. (2011). The influence of self-concept, parenting style and individualism–collectivism on career maturity in australia and thailand. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 11(3), 197-210. doi: 10.1007/s10775-011-9208-1
- Islamadina, E. F., & Yulianti, A. (2017). Persepsi terhadap dukungan orangtua dan kesulitan pengambilan keputusan karir pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 33-38. doi: 10.24014/jp.v12i1.3006
- Keller, B. K., & Whiston, S. C. (2008). The role of parental influences on young adolescents' career development. *Journal of Career Assessment*, 16(2), 198-217. doi: 10.1177/1069072707313206
- Kerka, S. (2000). *Parenting and career development*. Washington: ERIC Publications (ERIC Number ED440251).
- Khofifah, A., Sano, A., & Syukur, Y. (2013). Permasalahan yang disampaikan siswa kepada guru BK/Konselor. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(2), 26-33. doi: 10.24036/02013221723-0-00
- Kracke, B. (2002). The role of personality, parents and peers in adolescents career exploration. *Journal of Adolescence*, 25(1), 19-30. doi: 10.1006/jado.2001.0446
- Lease, S. H., & Dahlbeck, D. T. (2009). Parental influences, career decision-making attributions, and self-efficacy: Differences for men and women?. *Journal of Career Development*, 36(2), 95-113. doi: 10.1177/0894845309340794
- Lent, R. W., Ezeofor, I., Morrison, M. A., Penn, L. T., & Ireland, G. W. (2016). Applying the social cognitive model of career self-management to career exploration and decision-making. *Journal of Vocational Behavior*, 93, 47-57. doi: 10.1016/j.jvb.2015.12.007
- Leong, F. T. L., & Serafica, F. C. (2001). Cross-cultural perspective on Super's career development theory: Career maturity and cultural accommodation. In F. T. L. Leong & A. Barak (Eds.), *Contemporary models in vocational psychology: A volume in honor of Samuel H. Osipow* (pp. 167–205). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates
- Mao, C., Hsu, Y., & Fang, T. (2017). Mediating effect of career decision self-efficacy on the relationship between parental support and indecision in taiwan. *Journal of Career Development*, 44(6), 471-

484. doi: 10.1177/0894845316666319
- Middleton, J. J. (2017). The mediating influence of career aspirations and career decision-making self-efficacy on self-differentiation, vocational identity, and career indecision. *ProQuest Dissertations & Theses Global*. Retrieved from <https://remote-lib.ui.ac.id:2155/docview/1913547531?accountid=17242>
- Miller, A. L., Lambert, A. D., & Speirs Neumeister, K. L. (2012). Parenting style, perfectionism, and creativity in high-ability and high-achieving young adults. *Journal for the Education of the Gifted*, 35(4), 344-365. doi: 10.1177/0162353212459257
- Musch, E. (2013). The impact of perfectionism type on the career self-efficacy, vocational identity, and interest differentiation of college students. *Doctoral dissertation*. Florida State University Libraries. Retrieved from: <https://fsu.digital.flvc.org/islandora/object/fsu:183838/datastream/PDF/download/citation.pdf>.
- Nawaz, S., & Gilani, N. (2011). Relationship of parental and peer attachment bonds with career decision-making self-efficacy among adolescents and post-adolescents. *Journal of Behavioural Sciences*, 21(1), 33-47. Retrieved from: <https://www.questia.com/read/1P3-2406922151/relationship-of-parental-and-peer-attachment-bonds>
- Nguyen, P. V. (2008). Perceptions of vietnamese fathers' acculturation levels, parenting styles, and mental health outcomes in vietnamese american adolescent immigrants. *Social Work*, 53(4), 337-346. doi: 10.1093/sw/53.4.337
- Page, J., Bruch, M. A., & Haase, R. F. (2008). Role of perfectionism and five-factor model traits in career indecision. *Personality and Individual Differences*, 45(8), 811-815. doi: 10.1016/j.paid.2008.08.013
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2012). *Experience human development*. USA: McGraw-Hill
- Penn, L. T., & Lent, R. W. (2018). The Joint Roles of Career Decision Self-Efficacy and Personality Traits in the Prediction of Career Decidedness and Decisional Difficulty. *Journal of Career Assessment*, 1-14. doi: 10.1177/1069072718758296
- Piaget, J. (1972). Intellectual evolution from adolescence to adulthood. *Human Development*, 15(1), 1-12. doi: 10.1159/000271225
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence, 15th edition*. New York: Mc. Graw Hill Companies
- Sawitri, D. R. (2009). Pengaruh status identitas dan efikasi diri keputusan karir terhadap keraguan mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 5(2), 1-14. Retrieved from: <http://eprints.undip.ac.id/8345/>
- Shaffer, D., & Kipp, K. (2010). *Developmental psychology: Childhood and adolescence (8th ed.)*. USA: Wadsworth.
- Simons, L. G., & Conger, R. D. (2007). Linking mother–father differences in parenting to a typology of family parenting styles and adolescent outcomes. *Journal of Family Issues*, 28(2), 212-241. doi: 10.1177/0192513X06294593
- Smith, P.B., Fischer, R., Vignoles, V.L., & Bond, M.H., (2013).

- Understanding social psychology a cross cultures: Engaging with others in a changing world.* (2th ed.). Los Angeles: Sage Publishing.
- Sovet, L., & Metz, A. J. (2014). Parenting styles and career decision-making among French and Korean adolescents. *Journal of Vocational Behavior, 84*(3), 345-355. doi: 10.1016/j.jvb.2014.02.002
- Soysa, C. K., & Weiss, A. (2014). Mediating perceived parenting styles–test anxiety relationships: Academic procrastination and maladaptive perfectionism. *Learning and Individual Differences, 34*, 77-85. doi: 10.1016/j.lindif.2014.05.004
- Speirs Neumeister, K. L., & Finch, H. (2006). Perfectionism in high-ability students: Relational precursors and influences on achievement motivation. *Gifted Child Quarterly, 50*(3), 238-251. doi: 10.1177/001698620605000304
- Stărică, E. C. (2012). Predictors for career indecision in adolescence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 33*, 168-172. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.01.105
- Stoeber, J. (2015). How other-oriented perfectionism differs from self-oriented and socially prescribed perfectionism. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment, 36*(2), 329-338. doi: 10.1007/s10862-015-9485-y
- Super, D. E. (1990). A life-span, life-space approach to career development. In D. Brown, L. Brooks, & Associates (Eds.), *Career choice and development: Applying contemporary theories to practice* (pp. 197–261). San Francisco: Jossey-Bass.
- Tavassolie, T., Dudding, S., Madigan, A. L., Thorvardarson, E., & Winsler, A. (2016). Differences in perceived parenting style between mothers and fathers: implications for child outcomes and marital conflict. *Journal of Child and Family Studies, 25*(6), 2055-2068. doi: 10.1007/s10826-016-0376-y
- Taylor, K. M., & Betz, N. E. (1983). Applications of self-efficacy theory to the understanding and treatment of career indecision. *Journal of vocational behavior, 22*(1), 63-81. doi: 10.1016/0001-8791(83)90006-4
- Taylor, K. M., & Popma, J. (1990). An examination of the relationship among career decision-making self-efficacy, career salience, locus of control, and vocational indecision. *Journal of Vocational Behavior, 37*, 17-31. doi: 10.1016/0001-8791(90)90004-L
- Turner, L. A., & Turner, P. E. (2011). The relation of behavioral inhibition and perceived parenting to maladaptive perfectionism in college students. *Personality and Individual Differences, 50*(6), 840-844. doi: 10.1016/j.paid.2011.01.006
- Utami, A. N., & Salim, R. M. A. (2018). *Parenting styles, proactive personality, and perfectionism on the career decision-making self-efficacy of leading senior high school students in Jakarta*. Unpublished manuscript.
- Walton, G. E., Hibbard, D. R., Coughlin, C., & Coyl-Shepherd, D. D. (2018). Parenting, personality, and culture as predictors of perfectionism. *Current Psychology, 1*(1), 1-13. doi: 10.1007/s12144-018-9793-y
- Worell, J., & Danner, F. (1989). Adolescents in contemporary context. In J. Worell & F. Danner

(Eds.), *The adolescent as decision-maker*. (pp. 3-12). London, UK: Academic Press Limited.

Zunker, V. G. (2012). *Career counseling: A holistic approach (8th edition)*. Canada: Brooks/Cole, Cengage Learning.